

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BUMN DI INDONESIA

ANDI WAWO

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
andi.wawo@uin-alauddin.ac.id

Received: March 19, 2025; Revised: March 25, 2025; Accepted: March 26, 2025

Abstract: *This study examines the influence of Good Corporate Governance (GCG), firm size, and financial distress on earnings management in State-Owned Enterprises (SOEs) in Indonesia, using the agency theory approach. Financial and governance data of SOEs from the 2018–2022 period were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that GCG and firm size have a significant negative effect on earnings management. However, financial distress does not influence earnings management. Strong GCG, through the oversight of independent boards of commissioners and audit committees, as well as the strict supervision of large firms, reduces earnings manipulation practices. Additionally, financial difficulties do not drive earnings management, as such difficulties are addressed through state funding injections. These findings underscore the importance of implementing GCG and rigorous oversight to enhance transparency and accountability in SOEs, particularly for smaller SOEs that are more vulnerable.*

Keywords: *Earnings Management, Financial Distress, Firm Size, Good Corporate Governance*

Abstrak : Penelitian ini menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG), ukuran perusahaan dan financial distress terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia dengan pendekatan teori keagenan. Data laporan keuangan dan tata kelola BUMN periode 2018–2022 dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa GCG dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. GCG yang kuat, melalui pengawasan dewan komisaris independen dan komite audit, serta ukuran perusahaan besar yang diawasi ketat, mengurangi praktik manipulasi laba. Selain itu kesulitan keuangan tidak mendorong manajemen laba karena kesulitan keuangan akan diatasi melalui suntikan dana dari negara. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan GCG dan pengawasan ketat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas BUMN, khususnya bagi BUMN kecil yang lebih rentan.

Kata Kunci: *Financial Distress, Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Manajemen laba (earnings management) merupakan salah satu topik yang menarik perhatian dalam penelitian akuntansi dan keuangan. Praktik ini melibatkan intervensi

manajemen dalam proses pelaporan keuangan untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan kepada *stakeholders* (Healy & Wahlen 1999). Pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, manajemen laba

menjadi isu yang krusial mengingat peran strategis BUMN dalam perekonomian nasional dan tuntutan transparansi serta akuntabilitas yang tinggi dari pemerintah dan masyarakat. BUMN diharapkan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada pelayanan publik dan kontribusi terhadap pembangunan nasional. Namun, tekanan untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan pemerintah dapat memicu praktik manajemen laba, yang pada akhirnya dapat merugikan *stakeholders* dan merusak integritas laporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) dianggap sebagai mekanisme yang dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (OECD 2015). Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*. Namun, efektivitas GCG dalam mengurangi manajemen laba pada BUMN di Indonesia masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat kompleksitas struktur kepemilikan dan regulasi yang berlaku pada BUMN.

Selain GCG, ukuran perusahaan juga diduga memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur *governance* yang lebih baik dan lebih diawasi oleh publik, sehingga kemungkinan melakukan manajemen laba lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil (Watts & Zimmerman, 1986). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba (Burgstahler & Dichev 1997). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia.

BUMN memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai pelayan publik maupun sebagai agen pembangunan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun

2003 tentang BUMN, perusahaan ini memiliki tugas untuk menyediakan barang dan jasa yang berkualitas bagi masyarakat, mengejar keuntungan, dan berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Sebagai entitas yang dimiliki oleh negara, BUMN diharapkan dapat menjadi contoh dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan transparan. Namun, dalam praktiknya, BUMN sering menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Manajemen laba pada BUMN dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengakuan pendapatan yang terlalu agresif, penundaan pengeluaran, atau manipulasi kebijakan akuntansi. Praktik ini tidak hanya merugikan *stakeholders*, tetapi juga dapat merusak reputasi BUMN sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada BUMN, termasuk penerapan GCG dan ukuran perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan secara efektif, transparan, dan akuntabel (OECD 2015). Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Jensen & Meckling (1976), menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Beberapa penelitian menunjukkan GCG ini perilaku manajemen laba dan kecurangan manajemen dalam laporan keuangan masih sangat bervariasi. GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Ryad et al. 2024) dan komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi komite audit berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba ([Insyaroh & Widiatmoko 2022](#)) dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ([Lindra et al. 2022](#)). Namun [Maulana et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa mekanisme GCG dapat mencegah praktek manajemen laba pada perusahaan ([Iqbal et al. 2022](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang masih bervariasi terutama di perusahaan publik dengan budaya perusahaan yang berbeda dengan BUMN. Pengaruh GCG terhadap manajemen laba pada BUMN sangat layak diteliti karena budaya BUMN sangat berbeda dengan perusahaan publik pada umumnya. Selain itu maraknya korupsi di BUMN yang tidak hanya terjadi BUMN kecil tetapi juga banyak terjadi di BUMN besar seperti Pertamina membuat GCG di BUMN menarik untuk diteliti.

Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur *governance* yang lebih baik dan lebih diawasi oleh *stakeholders*, sehingga mengurangi peluang untuk melakukan manajemen laba ([Watts & Zimmerman 1986](#)). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba ([Burgstahler & Dichev 1997](#)).

Pada BUMN di Indonesia, ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba melalui beberapa mekanisme. Pertama, BUMN yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menerapkan sistem *governance* yang baik, sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Kedua, BUMN yang lebih besar juga lebih diawasi oleh publik dan media, sehingga memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Namun, di sisi lain, BUMN yang lebih besar juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi

target kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ([Fadhilah & Kartika 2022](#)), tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ([Adityaningsih & Hidayat 2024](#)) dan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ([Taufiq 2022](#)). Namun kondisi BUMN dapat kita saksikan korupsi terjadi besar-besaran, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Perusahaan pada kondisi keuangan yang bermasalah akan membutuhkan tambahan modal baik melalui pinjaman maupun suntikan modal dari pemilik. Kondisi ini memotivasi direksi untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan pinjaman dan tambahan modal. Selain itu kondisi ini juga dapat mendorong manajemen untuk bekerja ekstra agar keluar dari kesulitan keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun kondisi ini mungkin berbeda pada BUMN karena sifat perusahaan yang berbeda dengan perusahaan secara umum. Beberapa BUMN yang mengalami kesulitan keuangan tidak risau karena mereka yakin akan perlindungan dari pemerintah. Sehingga penelitian ini akan memberikan bukti empiris pengaruh pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan pada BUMN.

Beberapa penelitian telah memberikan bukti empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba ([Santosa et al. 2022](#)). *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ([Kumia & Mulyati 2023](#)) dan ([Mellennia & Khomsiyah 2023](#)). *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ([Azhura & Serly 2024](#))

Kondisi BUMN dan Hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara GCG, ukuran perusahaan, *financial distress* dan manajemen laba pada BUMN di Indonesia.

Agency Theory

Agency Theory berfokus pada hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajer atau eksekutif yang menjalankan perusahaan) ([Jensen & Meckling 1976](#)). Dalam hubungan ini, timbul konflik kepentingan karena *principal* menginginkan maksimalisasi nilai perusahaan dan keuntungan jangka Panjang sedangkan *agent* (manajer) mungkin memiliki tujuan pribadi, seperti memaksimalkan bonus, gaji, reputasi, atau keamanan pekerjaan, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*. Perbedaan tujuan ini mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba, yaitu praktik memengaruhi laporan keuangan (khususnya laba) untuk mencapai tujuan pribadi atau organisasi. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan informasi yang dimiliki masing-masing pihak.

Salah satu masalah utama dalam *Agency Theory* adalah asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses dan pengetahuan lebih detail tentang operasional perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal ini menciptakan peluang untuk *moral hazard*, di mana manajer mungkin mengambil tindakan yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemegang saham.

Agency Theory menjelaskan bahwa insentif yang diberikan kepada manajer (seperti bonus, opsi saham, atau promosi) sering kali dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama laba. Hal ini mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba agar:

- Mencapai target laba yang ditetapkan
- Meningkatkan bonus atau kompensasi mereka

- Menghindari sanksi atau penurunan reputasi jika kinerja buruk

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memengaruhi informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut [Healy & Wahlen \(1999\)](#), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi yang diskresioner atau melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi. Praktik ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengakuan pendapatan yang terlalu agresif, penundaan pengeluaran, atau perubahan estimasi akuntansi.

Pada BUMN di Indonesia, manajemen laba menjadi isu yang penting karena BUMN memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan tuntutan transparansi serta akuntabilitas yang tinggi dari pemerintah dan masyarakat. Menurut [Siregar dan Utama \(2008\)](#), tekanan untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah dapat memicu praktik manajemen laba pada BUMN. Selain itu, BUMN juga menghadapi tekanan dari *stakeholders* lainnya, seperti kreditor dan investor, yang dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Menurut [OECD \(2015\)](#), GCG mencakup seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran,

diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*.

Pada BUMN di Indonesia, penerapan GCG diatur melalui Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada BUMN. Peraturan ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan BUMN. Namun, efektivitas penerapan GCG dalam mengurangi praktik manajemen laba pada BUMN masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat kompleksitas struktur kepemilikan dan regulasi yang berlaku pada BUMN.

Beberapa penelitian terkait GCG telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang hasil penelitiannya masih tidak konsisten. [Ryad et al. \(2024\)](#) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah manajemen laba dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan dengan dimoderasi oleh nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi selama periode 2017 hingga 2022. Hasilnya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh [Lindra et al. \(2022\)](#) pada perusahaan manufaktur, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, mekanisme GCG yang lain berpengaruh. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Insyaro & Widiatmoko, (2022) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai 2020 dimana dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh [Maulana et al. \(2022\)](#) dimana penelitian dilakukan pada perbankan yang terdaftar di bursa Indonesia dari tahun 2018 – 2019 yang memberikan hasil yang berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian oleh [Iqbal et al. \(2022\)](#) melakukan penelitian di Malaysia pada

perusahaan yang terdaftar di Hijrah Shariah Index Malaysia dari tahun 2008 sampai 2019 menunjukkan hasil bahwa mekanisme GCG dapat mencegah praktek manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Menurut [Watts et al. \(1990\)](#), perusahaan besar cenderung memiliki struktur *governance* yang lebih baik dan lebih diawasi oleh *stakeholders*, sehingga mengurangi peluang untuk melakukan manajemen laba. Pada BUMN di Indonesia, ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba melalui beberapa mekanisme. Pertama, BUMN yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menerapkan sistem *governance* yang baik, sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Kedua, BUMN yang lebih besar juga lebih diawasi oleh publik dan media, sehingga memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Namun, di sisi lain, BUMN yang lebih besar juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Penelitian oleh [Fadhilah & Kartika \(2022\)](#) pada perusahaan jasa dengan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2020 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan [Adityaningsih & Hidayat \(2024\)](#) melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020 menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi [Taufiq \(2022\)](#) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar secara reguler di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2020 membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, seperti ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan (utang, pembayaran bunga, atau dividen), penurunan arus kas, atau bahkan menghadapi risiko kebangkrutan. Kondisi ini biasanya terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja operasional, penurunan penjualan, atau beban utang yang terlalu tinggi.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan mendorong perusahaan untuk mendapat pinjaman baru untuk mendanai operasional perusahaan. Untuk mendapatkan pinjaman baru dan memberikan jaminan kepada pemilik maka manajemen melaporkan kondisi yang baik-baik saja kepada calon kreditor dan pemilik. Hal inilah yang membuat manajemen melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan akan kelihatan baik-baik saja oleh kreditor dan pemilik. Bagi kreditor, laporan keuangan yang baik memberikan jaminan akan pengembalian dana mereka. Sedangkan bagi pemilik kinerja yang baik membuat pemilik memberikan izin kepada manajemen untuk membuat utang baru atau menambah setoran modal. [Ridanti & Suryaningrum \(2021\)](#) memberikan bukti bahwa kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dalam hal ini *financial distress* mempengaruhi manajemen laba riil tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan meningkatkan operasional melebihi operasional ketika kondisi sehat untuk menutupi masalah keuangan yang mereka hadapi.

Namun penelitian [Rakshit et al. \(2024\)](#) yang menguji pengaruh tingkat *financial distress* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan dengan tekanan keuangan yang rendah lebih banyak melakukan manajemen laba dibanding dengan perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang lebih besar. Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap

perilaku manajemen laba, baik manajemen laba riil maupun akrual, yang dilakukan oleh manajemen. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kontrak dengan pemilik dan pemberi pinjaman.

Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba

Agency Theory menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting dalam mengurangi praktik manajemen laba dengan mengatasi masalah keagenan, seperti konflik kepentingan dan asimetri informasi. GCG yang kuat dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan, sehingga meminimalkan insentif dan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, GCG menjadi alat kunci dalam memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Penelitian yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba antara lain [Ryad et al. 2024](#), [Insyaroh & Widiatmoko 2022](#), [Lindra et al. 2022](#), [Rohmah & Meirini, 2022](#), komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [Maryati et al. 2022](#). Penelitian lain menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap manajemen laba antara lain [Setiani & Pandji 2022](#), [Firman & Widodo 2022](#) ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba [Maryati et al. 2022](#). Penelitian lain berpengaruh negatif antara lain [Maulana et al. 2022](#), komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif [Septiyani & Aminah 2023](#), Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [Insyaroh & Widiatmoko 2022](#). Sedangkan penelitian yang lain menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif antara lain [Iqbal et al. 2022](#), komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba [Lindra et al. 2022](#), Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba [Septiyani & Aminah 2023](#). Berdasarkan *agency theory* dan penelitian terdahulu serta

kondisi korupsi di BUMN maka hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut *agency theory*, ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat dan motivasi di balik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak insentif dan peluang untuk melakukan manajemen laba karena tekanan dari pasar modal, struktur insentif yang kompleks, dan asimetri informasi yang lebih besar. Namun, mereka juga memiliki mekanisme pengawasan yang lebih kuat. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin memiliki insentif yang berbeda dan peluang yang lebih terbatas, tetapi pengawasan yang lebih lemah dapat memungkinkan manajemen laba terjadi. Pada konteks BUMN Indonesia, BUMN besar di Indonesia seringkali menjadi sorotan publik dan pemerintah karena kontribusinya terhadap pendapatan negara. Tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik (seperti laba yang tinggi) dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba ([Adityaningsih & Hidayat, 2024](#)) ([Christian & Sumantri 2022](#)) dan ([Rohmah & Meirini 2022](#)). Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba ([Setiowati et al. 2023](#)) dan ([Joe & Ginting 2022](#)). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ([Taufiq 2022](#)) dan ([Adyastuti & Khafid 2022](#)). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba oleh ([Fadhilah & Kartika 2022](#)), ([Jaunanda & Oktaviyanti 2023](#)). Berdasarkan *agency theory* dan penelitian terdahulu serta kondisi korupsi di BUMN maka hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN.

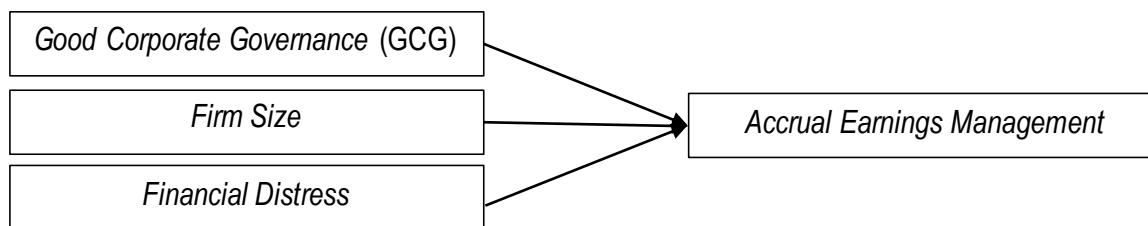
Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Banyak penelitian terkait hubungan *financial distress* dengan manajemen laba dengan hasil yang berbeda-beda. [Mohamad Kamal & Khazalle \(2021\)](#) dan [Oskouei & Sureshjani \(2021\)](#) menemukan hubungan negatif antara *financial distress* dengan manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba saat kondisi keuangan yang baik untuk mendapatkan harga saham yang baik. Namun temuan berbeda dengan peneliti lain yang menemukan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba riil ([Ridanti & Suryaningrum 2021](#)), *financial distress* membuat perusahaan terlibat pada manajemen laba akrual dan lebih besar terjadi pada perusahaan swasta dibanding pada *State-Owned Enterprise (SOE)* ([Aljughaiman et al. 2023](#)). *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ([Kumiawati & Ria Panggabean 2020](#)); ([Mamatzakis et al. 2023](#)); ([Putri & Naibaho 2022](#)). Berdasarkan *agency theory* dan penelitian terdahulu serta kondisi korupsi di BUMN maka hipotesis 3 dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Financial Distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada BUMN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menguji hipotesis terhadap semua variabel yang akan diteliti. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu penelitian asosiatif. Selanjutnya untuk data yang dipakai pada observasi ini yaitu data sekunder yang merujuk dari laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN Indonesia dari tahun 2019 - 2022.



Gambar 1. Model Penelitian

Data diolah menggunakan smartPLS. Metode penelitian yang dikembangkan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Ket:

- Y : Manajemen Laba
 X1 : *Good Corporate Governance*
 X2 : Ukuran Perusahaan
 X3 : *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba dan variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG dan Ukuran Perusahaan. Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran dari variabel tersebut:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba menggunakan manajemen laba akrual dengan menghitung *discretionary accrual* menggunakan model *modified Jones*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan. *Good Corporate Governance* menggunakan data ukuran untuk kualitas pelaksanaan GCG melalui *assessment* GCG di BUMN yang meliputi komisaris independen, dan komite audit. Nilai yang digunakan adalah nilai hasil *assessment* GCG yang dilakukan tiap tahun. Ukuran perusahaan menggunakan Total Aset Perusahaan. *Financial Distress* diukur dengan model Altman Modifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi variabel manajemen laba sebesar 44,6% sehingga disimpulkan bahwa variabel manajemen laba dipengaruhi sebesar 55,4% oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Nama	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
GCG	90.261	90.530	80.000	98.730	4.184
Size	31.241	31.486	26.343	35.084	1.878
AEM	0.088	0.066	-0.365	0.637	0.122
FD	2.270	2.160	-12.529	12.551	3.029

Sumber: Data diolah

Tabel 2. Uji Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
AEM	0.456	0.446

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Path coefficients for hypothesis testing

Hipotesis	OS	Sample Mean (M)	STDEV	T Statis	P Values
GCG -> AEM	-0.427	-0.423	0.053	8.089	0.000
Size -> AEM	-0.438	-0.437	0.053	8.289	0.000
FD -> AEM	0.032	0.034	0.061	0.520	0.603

Sumber: Data diolah

Ket:

- GCG : Good Corporate Governance
 Size : Ukuran Perusahaan
 AEM : Accrual Earnings Management
 FD : *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa pertama *Good Corporate Governance* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta sebesar -0,427. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta yang bertanda negatif berarti bahwa secara parsial *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama didukung. *Good Corporate Governance* dapat mengurangi praktik manajemen laba pada BUMN Indonesia. Kedua ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta sebesar -0,438. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta yang bertanda negatif berarti bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua didukung. Ketiga *financial distress* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,603 dan nilai koefisien beta sebesar 0,032. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien beta yang bertanda positif berarti bahwa secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis ketiga tidak didukung.

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba pada BUMN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG)

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan di BUMN.

Penerapan prinsip-prinsip GCG pada BUMN menunjukkan hasil yang diharapkan dengan pengawasan yang diterapkan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, seperti dewan komisaris yang independen, komite audit yang efektif, dan transparansi pelaporan, dapat mengurangi konflik kepentingan dengan mengawasi tindakan manajer dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan *principal*. BUMN di Indonesia diawasi secara ketat oleh Kementerian BUMN, BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), dan auditor eksternal. Penerapan GCG yang baik, seperti dewan komisaris yang independen dan komite audit yang efektif, memperkuat sistem pengawasan internal sehingga mengurangi peluang manajemen laba.

Pengawasan yang ketat pada BUMN ini membuat tingkat kepatuhan terhadap Regulasi Pemerintah. BUMN wajib mematuhi regulasi dan standar akuntansi yang ditetapkan pemerintah. GCG yang baik memastikan kepatuhan ini, sehingga mengurangi ruang untuk manipulasi laba. Peraturan tentang KPI manajemen membuat manajemen mengelola perusahaan dengan profesional tanpa adanya manipulasi laporan keuangan.

Peraturan yang ketat menjamin BUMN akan berorientasi pada tujuan BUMN yaitu Sosial-Ekonomi. BUMN tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki misi sosial-ekonomi untuk melayani kepentingan

publik. GCG yang baik mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang sejalan dengan tujuan tersebut. Tujuan ini membuat BUMN diawasi bukan hanya oleh lembaga negara tetapi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini membuat reputasi dan kepercayaan publik akan meningkat. BUMN merupakan bagian dari aset negara dan memiliki tanggung jawab besar terhadap publik. Praktik GCG yang baik membantu menjaga reputasi dan kepercayaan publik, sehingga manajemen cenderung menghindari praktik manajemen laba yang dapat merusak citra BUMN.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya ([Maulana et al. 2022](#)), ([Insyaroh & Widiatmoko 2022](#)) dan ([Septiyani & Aminah 2023](#)) yang menunjukkan bahwa GCG yang kuat dapat menjadi alat efektif untuk mencegah manipulasi laporan keuangan, terutama di sektor publik atau perusahaan milik negara.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada BUMN

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. Artinya, BUMN yang lebih besar cenderung melakukan manajemen laba dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan BUMN kecil.

Teori keagenan juga dapat menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN. Hal ini disebabkan karena BUMN besar seperti Pertamina, PLN, atau Bank Mandiri diawasi lebih ketat oleh pemerintah, regulator, dan publik. Pengawasan ini menciptakan mekanisme kontrol yang kuat, sehingga manajer tidak memiliki banyak ruang untuk melakukan manipulasi laba. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, di mana pengawasan yang ketat mengurangi kesempatan agent (manajer) untuk bertindak melawan kepentingan *principal* (pemerintah/masyarakat). Selain itu, BUMN besar cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan karena tuntutan dari

pemerintah, investor, dan masyarakat. Transparansi ini mengurangi asimetri informasi dan mempersulit manajer untuk melakukan manajemen laba. Reputasi juga mempengaruhi perusahaan besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan termasuk BUMN. BUMN besar memiliki reputasi nasional dan internasional yang harus dijaga. Manipulasi laba dapat merusak reputasi BUMN dan berdampak negatif pada kepercayaan publik serta investor. Oleh karena itu, manajer BUMN besar cenderung menghindari praktik manajemen laba untuk menjaga reputasi dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya ([Adyastuti & Khafid 2022](#)) dan ([Taufiq 2022](#)) yang menunjukkan bahwa perusahaan besar, termasuk BUMN, cenderung lebih disiplin dalam pelaporan keuangan karena tekanan eksternal yang lebih besar.

Pengaruh financial distress terhadap Manajemen Laba pada BUMN

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba aktual. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan khususnya BUMN dengan kondisi kesulitan keuangan tidak memotivasi manajemen melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan. Adanya peluang suntikan dana dari pemerintah bagi BUMN yang kesulitan keuangan diduga menjadi faktor yang bisa menjelaskan kondisi ini. Hal ini terbukti bahwa selama rentang waktu 2010 – 2019 pemerintah telah menyuntikkan dana ke BUMN sebesar Rp186,47 triliun ([Uly & Jatmiko 2021](#)). Selain itu, manajemen akan berfokus pada upaya memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan fokus pada produksi sehingga manajemen akan menghindari manipulasi produksi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi manajemen akan benar-benar melakukan perbaikan produksi perusahaan agar mereka bisa keluar dari

masalah keuangan mereka. Terlebih pada BUMN yang telah mendapatkan suntikan dana dari pemerintah akan mendapat sorotan dari publik sehingga mereka akan menghindari perilaku manipulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *moral hazard* manajemen dalam teori keagenan tidak terjadi dalam kondisi kesulitan keuangan BUMN karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ridanti & Suryaningrum 2021) dan (Nopiana & Rusmiati Salvi 2022) laba (Azhura & Serly 2024) dan tidak sejalan dengan penelitian (Kurnia & Mulyati 2023) dan (Mellennia & Khomsiyah 2023)

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik tata kelola yang baik dan pengawasan yang ketat dalam mengurangi praktik manipulasi laba di BUMN. BUMN besar dengan GCG yang kuat cenderung lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan keuangan, sehingga mengurangi risiko manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, regulator, dan manajemen BUMN dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan

dan mencegah praktik manipulasi yang merugikan kepentingan publik.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi BUMN, pemerintah, dan *stakeholder*:

1. Pentingnya Menerapkan GCG pada BUMN: Temuan ini menegaskan pentingnya menerapkan praktik *Good Corporate Governance* yang kuat di BUMN untuk mencegah manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pemerintah perlu terus mendorong penerapan GCG, terutama pada BUMN kecil yang mungkin lebih rentan terhadap manipulasi laba.
2. Peran Regulator dan Pemerintah: Regulator seperti Kementerian BUMN dan BPKP perlu memperkuat pengawasan terhadap BUMN, terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Selain itu, pemerintah dapat memberikan insentif bagi BUMN yang menerapkan GCG dengan baik.
3. Kesadaran *stakeholder*: Masyarakat, investor, dan *stakeholder* lainnya perlu lebih memperhatikan praktik tata kelola perusahaan dan ukuran BUMN sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. BUMN dengan GCG yang baik dan ukuran yang besar dapat dianggap lebih aman dari risiko manipulasi laba.

REFERENCES:

- Adityaningsih, A., & Hidayat, I. 2024. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal; Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2).
- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Aljughaiman, A. A., Nguyen, T. H., Trinh, V. Q., & Du, A. 2023. The Covid-19 outbreak, corporate financial distress and earnings management. *International Review of Financial Analysis*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102675>
- Azhura, D., & Serly, V. 2024. Pengaruh Pandemi Covid 19, Financial Distress, Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 861–872. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1534>

- Burgstahler, David, & Ilia Dichev. 1997. "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses." *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 99–126. [https://doi.org/10.1016/s0165-4101\(97\)00017-7](https://doi.org/10.1016/s0165-4101(97)00017-7).
- Christian, H., & Sumantri, A. 2022. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020). *Nikamabi: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Fadhilah, A., & Kartika, A. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 25–37. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage25>
- Firman, K., & Widodo, H. 2022. The Influence of Good Corporate Governance, Earning Power and Leverage on Earnings Management in Manufacturing Companies in the Industrial and Consumer Goods Sector. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 17. <https://doi.org/10.21070/ijler.v17i0.800>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. 1999. Commentary: A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1).
- Iqbal, A., Sharofiddin, A., Farooq, Z., Khan, S. A., bilal, F., Kamran, M., & Rehman, S. ur. 2022. Corporate Governance And Earnings Management Practices: Moderating Role Of Audit Committees. *Journal of Positive School Psychology*, 6(12), 57–72. <http://journalppw.com>
- Jaunanda, M., & Oktaviyanti, D. 2023. The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, and Firm Age on Earnings Management. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 4(1), 53–66.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joe, S., & Ginting, S. 2022. The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1505>
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. 2023. Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(2), 1596–1611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Kurniawati, A., & Ria Panggabean, R. 2020. Firm Size, Financial Distress, Audit Quality, and Earnings Management of Banking Companies. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 413–417. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.086>
- Lindra, F. R., Suparlinah, I., Ayu, R., Wulandari, S., Sunarmo, A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Soedirman, J. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2).
- Mamatzakis, E., Pegkas, P., & Staikouras, C. 2023. The impact of debt, taxation and financial crisis on earnings management the case of Greece. *Managerial Finance*, 49(1), 110–134. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2022-0052>
- Maryati, S., Yusnaini, & Dwiantoro, A. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 29(1), 66–76. [https://www.unisbank.ac.id/ojs/](https://www.unisbank.ac.id/ojs;)
- Maulana, I., Haryadi, B., & Arief, M. 2022. The Corporate Governance Mechanism on Earnings Management and Firm Performance. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n1.p1-16>
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. 2023. Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 18(1). <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Mohamad Kamal, M. E., & Khazalle, S. S. 2021. Concealing Financial Distress with Earnings Management: A Perspective on Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Financial Research*, 12(2), 341. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n2p341>

- Nopiana, P. R., & Rusmiati Salvi. 2022. Analysis of Governance, Leverage and Financial Distress Conditions on Earnings Management in the Banking Services Sector in Indonesia. *Asean International Journal of Business*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.54099/aijb.v1i1.69>
- OECD. 2015. G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015. In *G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- Oskouei, Z. H., & Sureshjani, Z. H. 2021. Studying the relationship between managerial ability and real earnings management in economic and financial crisis conditions. *International Journal of Finance and Economics*, 26(3), 4574–4589. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2031>
- Putri, M., & Naibaho, E. A. B. 2022. The Influence of Financial Distress, Cash Holdings, and Profitability Toward Earnings Management with Internal Control as A Moderating Variable: The Case of Listed Companies in ASEAN Countries. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 120–138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06>
- Rakshit, D., Chatterjee, C., & Paul, A. 2024. Financial Distress, the Severity of Financial Distress and Direction of Earnings Management Evidences from Indian Economy. *FIB Business Review*, 13(2), 192–207. <https://doi.org/10.1177/23197145211039351>
- Ridanti, P. P., & Suryaningrum, H. 2021. The Effect of Financial Distress, Internal Control, and Debt Structure on Earnings Management in Companies Registered in Indonesia Stock Exchange. *Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 5(3). <https://doi.org/10.36555/jasa.v5i2.1630>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Ryad, A. M., Syahrul, M., Istiqomah, I., Febriyanti, R., & Silpiani, E. 2024. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah MEA*, 8(3), 39–54.
- Santosa, C., Amiruddin, A., & Rasyid, S. 2022. Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 12–22. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20493>
- Septiyani, R., & Aminah. 2023. Jurnal Mirai Management Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 231–239.
- Setiani, F. P., & Pandji, N. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2).
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. 2023. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economia*, 2(8), 2137–2146. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Siregar, Sylvia Veronica, & Sidharta Utama. 2008a. "Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-governance Practices: Evidence From Indonesia." *The International Journal of Accounting* 43 (1): 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>.
- Taufiq, E. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekombis Review*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Uly, Y. A., & Jatmiko, B. P. 2021, February 8. *Selama 10 Tahun Pemerintah Sudah Suntik Modal BUMN Rp 186 Triliun*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2021/02/08/190700326/selama-10-tahun-pemerintah-sudah-suntik-modal-bumn-rp-186-triliun>
- Watts, & Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. <https://archive.org/details/positiveaccounti0000ross>.
- Watts, R. L., Zimmerman, J. L., & Warner, J. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten-Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan